

MAKNA HISTORIS TRADISI BIDAR DI SUMATERA SELATAN STUDI LITERATUR TENTANG AKAR TRADISI, IDENTITAS LOKAL, DAN UPAYA PELESTARIAN

Agustus¹, Dhini Rafeyla², Citra Dewi³, Kabib Sholeh⁴

Universitas PGRI Palembang

e-mail: agusistiawan493@gmail.com¹, laxxlaxxy@gmail.com², dewi.2004citra@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-1-31
Review : 2026-1-31
Accepted : 2026-1-31
Published : 2026-1-31

KATA KUNCI

Tradisi Bidar, Makna Historis, Identitas Lokal, Warisan Budaya, Pelestarian Budaya, Sumatera Selatan.

A B S T R A K

Bidar merupakan salah satu warisan budaya di Sumatera Selatan yang patut dilestarikan. Keberadaan perlombaan perahu bidar selalu dinantikan oleh masyarakat Kota Palembang karena tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Kota Palembang yang dikenal sebagai wilayah maritim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna historis tradisi perahu bidar di Sumatera Selatan, menganalisis proses transformasi tradisi dari masa ke masa serta mengidentifikasi upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan pemanfaatan jurnal ilmiah dan media koran. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengungkap akar tradisi, proses perkembangan, serta peranannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi perahu bidar memiliki akar historis sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, ketika perahu menjadi sarana mobilitas dan simbol kekuatan maritim. Seiring waktu, tradisi tersebut bertransformasi menjadi kegiatan lomba yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui festival budaya, dukungan pemerintah daerah, dan keterlibatan komunitas membuktikan bahwa perahu bidar masih memiliki relevansi sebagai ikon budaya Sumatera Selatan. Dengan demikian tradisi ini bukan hanya bentuk aktivitas rekreatif, tetapi juga simbol kontinuitas sejarah dan identitas masyarakat Palembang yang perlu terus dijaga. Penelitian ini ke depannya diharapkan sebagai bukti bahwa adanya kaitan antara perlombaan tradisi bidar sebagai warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan sehingga dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya pada masyarakat Kota Palembang.

A B S T R A C T

Bidar is one of the cultural heritages of South Sumatra that deserves to be preserved. The Bidar boat racing competition is always eagerly anticipated by the people

Keywords: Bidar Tradition, Historical Significance, Local Identity, Cultural Heritage,

Cultural Preservation, South Sumatra.

of Palembang City because this tradition embodies the life values of the Palembang community, which is historically recognized as a maritime society. This study aims to examine the historical significance of the Bidar boat tradition in South Sumatra, analyze the process of its transformation over time, and identify preservation efforts undertaken by both the government and local communities. The research employs a qualitative approach based on a literature review, utilizing academic journals and newspaper sources. Descriptive analysis is applied to reveal the roots of the tradition, its developmental process, and its role in shaping the cultural identity of the local community. The findings indicate that the Bidar boat tradition has historical roots dating back to the era of the Palembang Darussalam Sultanate, when boats functioned as a means of mobility and as symbols of maritime power. Over time, this tradition has transformed into a competitive racing event involving various segments of society. Preservation efforts through cultural festivals, support from local governments, and active community participation demonstrate that the Bidar boat remains relevant as a cultural icon of South Sumatra. Therefore, the Bidar boat tradition is not merely a form of recreational activity but also a symbol of historical continuity and the cultural identity of the Palembang people that must be continuously safeguarded. This study is expected to provide evidence of the strong connection between the Bidar boat racing tradition and ancestral cultural heritage, which should be preserved and passed on to future generations in Palembang City.

PENDAHULUAN

Tradisi perahu bidar di Sumatera Selatan merupakan warisan maritim Kesultanan Palembang Darussalam yang berawal dari perahu pancalang untuk patroli cepat Sungai Musi, melambangkan keamanan wilayah dan kejayaan sungai sebagai pusat kehidupan masyarakat Palembang. Realitas saat ini menunjukkan transformasi fungsi dari transportasi pertahanan menjadi simbol budaya melalui lomba tahunan seperti Festival Perahu Bidar Tradisional, meski jumlah perahu menyusut menjadi sekitar 10 unit akibat kelangkaan kayu. Studi literatur ini mengkaji akar historis, identitas lokal, dan upaya pelestarian untuk mengisi kesenjangan analisis mendalam terhadap erosi nilai di tengah modernisasi.

Perahu bidar berevolusi dari pancalang era pra-kolonial untuk patroli terhadap ancaman laut, dengan lomba "kenceran" dimulai sejak 1898 pada perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina, terinspirasi legenda Dayang Merindu yang melambangkan persaingan tragis. Struktur perahu sepanjang 31 meter dari kayu tembesu atau unglan, tanpa lunas dan dihiasi ornamen Palembang, mencerminkan adaptasi nautika Sriwijaya. Literatur menekankan peran sungai sebagai saksi bisu ribuan tahun, dari keamanan kerajaan hingga olahraga prestisius.

Perahu bidar mewujudkan kekompakan masyarakat Sumatera Selatan melalui 57 pendayung per perahu yang dipandu pemimpin dengan gong, simbol gotong royong di

wilayah maritim Palembang. Identitas ini menguatkan rasa bangga lokal sebagai "Bumi Sriwijaya", dengan nilai keberanian dan harmoni tim yang terancam erosi generasi muda. Realitas menunjukkan bidar sebagai ikon wisata Sungai Musi, mempertahankan jati diri Melayu di tengah urbanisasi

Pelestarian dilakukan via festival HUT RI dan anniversary kota, dukungan BUMN untuk reparasi tahunan, serta program edukasi pemuda oleh Pemkot Palembang. Komunitas memproduksi perahu baru sejak 2002 dari kayu Musi Banyuasin, meski tantangan biaya Rp60 juta per unit dan regenerasi pengrajin tetap ada. Literatur merekomendasikan evaluasi efektivitas dan integrasi wisata digital untuk kelestarian berkelanjutan

Research gap atau kesenjangan penelitian merujuk pada celah dalam literatur ilmiah yang belum terisi, seperti kurangnya analisis mendalam, data empiris terkini, atau hubungan antarvariabel yang terabaikan. Dalam studi tradisi perahu bidar Sumatera Selatan, gap ini muncul karena literatur sering deskriptif tanpa evaluasi kuantitatif.

Literatur mendominasi narasi umum dari pancalang era Kesultanan menjadi lomba kenceran 1898, tapi kurang kronologi arkeologi nautika, dokumen primer Sriwijaya, atau perbandingan dengan tradisi bidar regional seperti Pdamaran. Minim studi tentang evolusi teknik pembuatan dari kayu meranti langka ke alternatif modern.

Studi menggambarkan bidar sebagai simbol kekompakan 57 pendayung, tapi minim data erosi minat generasi muda akibat urbanisasi, tanpa survei partisipasi pemuda di kampung seperti Keramasan atau Kertapati. Kurang analisis dampak festival terhadap penguatan identitas Melayu-Palembang di tengah wisata massal

Pelestarian via festival HUT RI dan kurikulum baru Pemkot Palembang disebutkan, tapi absen evaluasi efektivitas seperti peningkatan jumlah perahu dari 10 unit atau retensi pengrajin. Tidak ada model berkelanjutan untuk suplai kayu, kolaborasi Disbud-Dispora-Dispar, atau integrasi wisata digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami makna historis tradisi perahu bidar melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku sejarah, arsip media, serta laporan kebudayaan yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu memaknai informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi akar sejarah tradisi, perkembangan bentuk pelaksanaannya, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta upaya pelestariannya. Data kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan disintesis sehingga menghasilkan narasi historis yang komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks budaya, serta nilai historis yang tidak dapat dijelaskan dengan angka melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap sumber literatur dan konteks sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan (Zen, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akar Historis Perahu Bidar

Studi literatur mengidentifikasi perahu bidar berasal dari perahu pancalang era Kesultanan Palembang Darussalam, dirancang sebagai perahu patroli cepat untuk

menjaga keamanan Sungai Musi dan 108 anak sungainya terhadap ancaman laut. Pancalang, bermakna "cepat menghilang" dari kata pancal (lepas) dan lang (hilang), dikayuh 8-30 orang dengan panjang 10-20 meter, lebar 1,5-3 meter, tanpa lunas, dan berfungsi ganda sebagai transportasi raja serta perdagangan sungai. Evolusi ini mencerminkan adaptasi maritim wilayah sungai sebagai pusat kehidupan masyarakat Palembang (Sunyoto, 2018).



Sumber gambar :

<https://www.kompas.id/artikel/lomba-bidar- pesta-rakyatnya-palembang>

Tradisi lomba bidar, disebut "kenceran" oleh wong doeloe, digelar sejak era Kesultanan untuk menjaga kelestarian perahu, kemudian diperkuat pada masa kolonial Belanda sekitar 1898 untuk perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina. Literatur menekankan peran bidar sebagai warisan nautika yang dinantikan masyarakat, menghubungkan fungsi pertahanan pra-kolonial dengan nilai kehidupan maritim kontemporer (Attas, 2022).

Saat ini terdapat dua jenis: bidar berprestasi (panjang 12,70 m, 24 pendayung termasuk juragan dan tukang timba, disaksikan 17 Juni Hari Jadi Palembang) dan bidar tradisional (panjang 29 m, 57 pendayung, Agustusan HUT RI). Perbedaan ini menunjukkan adaptasi dari pancalang asli tanpa mengubah esensi kecepatan dan kekompakan. Studi menyoroti perlunya pelestarian melalui festival untuk generasi mendatang (Elfariyyah, 2022).

b. Budaya Lokal Perahu Bidar

Perahu bidar menjadi ikon identitas budaya Kota Palembang sebagai warisan maritim Kesultanan Palembang Darussalam, melambangkan kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong melalui 55 pendayung, 1 juru batu pemberi komando, serta 1 juru timba dalam setiap perahu panjang 28-31 meter. Identitas Wali Kota Palembang menegaskan lomba bidar sebagai ciri khas lokal yang mencerminkan nilai budaya, wisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sungai Musi. Tradisi ini memperkuat jati diri Melayu-Palembang sebagai "Bumi Sriwijaya" di tengah urbanisasi (Syahlum, 2023).

Setiap perahu bidar memiliki ciri khas ornamen dan pengecatan unik yang mencerminkan kampung asal seperti Keramasan atau Kertapati, menjadikannya lambang persatuan antarwarga tepi sungai. Pendayung seperti Alaudin yang ikut sejak usia 17 tahun melihat bidar sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dari transportasi hingga prestasi festival. Nilai ini menghidupkan semangat komunal era pancalang untuk patroli cepat Sungai Musi (Adliyah, 2025).



Sumber gambar

<https://sumselprov.go.id/detail/berita/herman-deru-lepas-laga-final-festival-perahu-bidar-ajak-warga-lestarikan-budaya-sungai-musi/baru>

Festival bidar tahunan seperti Agustusan HUT RI mengangkat pariwisata Palembang, memikat ribuan penonton di Benteng Kuto Besak dan Jembatan Ampera sebagai magnet identitas lokal. Rencana kurikulum baru Pemkot Palembang menargetkan generasi muda untuk melestarikan tradisi ini sebagai pendidikan budaya. Namun, erosi minat pemuda menjadi tantangan utama dalam mempertahankan identitas maritim ini (Henny,2025).

c. Upaya pelestarian

Upaya pelestarian makna historis tradisi Bidar di Sumatera Selatan fokus pada festival tahunan, dukungan ekonomi pengrajin, dan integrasi pendidikan formal untuk cegah kepunahan keterampilan tradisional. Tradisi ini, berakar pada perahu patroli Kesultanan Palembang dan legenda Dayang Merindu, melambungkan gotong royong serta identitas maritim Sungai Musi. Pemerintah daerah aktif melalui event dan kurikulum khusus guna jaga nilai spiritual serta ekonomi lokal (Irawan,2025)



Sumber gambar:

<https://m.jpnn.com/news/herman-deru-ingin-festival-perahu-bidar-jadi-agenda-wisata-dunia>

Festival Perahu Bidar Tradisional digelar rutin, seperti 2025 dengan parade dan lomba 1500 meter di Sungai Musi, tarik wisatawan sambil hidupkan makna historis. Gubernur Herman Deru lepas laga final untuk dorong lestari budaya sungai, libatkan komunitas akar rumput. Event ini perkuat nilai gotong royong dari era kolonial, di mana Bidar pertama muncul 1898 perayaan Ratu Wilhelmina (Dinsos,2025).

Wali Kota Palembang, Ratu Dewa, menyampaikan bahwa perahu bidar kini masuk dalam 110 Kharisma Event Nusantara. Lomba perahu bidar ini telah dilaksanakan selama tiga hari, mulai tanggal 15 hingga 17 Agustus. Bidar akan terus kita kembangkan di Kota Palembang, sehingga akan terus melestarikan budaya leluhur kita terdahulu," ungkap Ratu Dewa. Ia juga mengajak generasi muda untuk aktif dalam melestarikan

budaya perahu bidar karena menurutnya wisata air ini sangat menjanjikan dan patut dikembangkan.

Perajin Bidar didukung ekonomi melalui festival dan promosi wisata, jaga tradisi sambil gerakkan UMKM lokal di Palembang. Tantangan utama minim generasi muda diatasi dengan revitalisasi kampung seperti Kuripan, mana elemen mistis buaya putih lindungi perahu. Upaya ini hindari Bidar jadi seremonial semata, kembalikan ke akar maritim Sumsel (Rosa, 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan makna historis tradisi perahu bidar di Sumatera Selatan menegaskan perahu ini sebagai simbol kejayaan maritim Kesultanan Palembang Darussalam, berawal dari "pancalang" atau perahu patroli cepat untuk menjaga keamanan Sungai Musi dan 108 anak sungainya, yang berevolusi menjadi lomba "kenceran" sejak era kolonial Belanda pada 1898 untuk perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina.

Tradisi ini kaya nilai budaya seperti keberanian, kerja sama tim, dan identitas lokal Palembang, terinspirasi legenda Putri Dayang Merindu yang melambangkan persaingan tragis serta warisan nautika dari Kerajaan Sriwijaya. Pelestariannya melalui festival tahunan seperti HUT RI dan anniversary kota memperkuat rasa bangga generasi muda terhadap akar sejarah sungai sebagai pusat kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Ajar Sejarah Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam (Dra. Nurhayati): Membahas navigasi sungai dan perahu tradisional.
- Elfarissyah, A. (2022). Sejarah dan Upaya Pelestarian Tradisi Perahu Bidar di Sungai Musi. *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika*.
- Elfarissyah, A. (2022). The Bidar Boat Tradition as a Cultural Heritage for Civilization in Palembang Society. *Judika FKIP Unsika*
- Elfarissyah, A., & Attas, S. (2022). Tradisi Perahu Bidar sebagai Warisan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika*, 10(1), 67-79. Universitas Singaperbangsa Karawang
- Fara Amelia. (2024). Representasi Tradisi Perahu Bidar sebagai Identitas Budaya Kota Palembang (Universitas Bina Darma, karya ilmiah/skripsi).
- Karo, P. K. (2024). Development Review of the Bidar Boat Festival. *International Journal of Sustainable Cultural and Tourism Studies*. Politeknik Pariwisata NHI
- Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825) oleh peneliti ANRI: Menganalisis armada sungai termasuk pancalang sebagai cikal bakal bidar selama konflik kolonial.
- KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM (Jurnal Tamaddun, UIN Jambi): Analisis warisan maritim termasuk bidar.
- Prakarsa, M. A. W. (2020). Tradisi Bidar: Cermin Filosofis Budaya Tepian Sungai. *Warnarupa: Journal of Visual Communication Design*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Pratama, A. N. (2018). The Maritime Cultural Values of the Bidar Boat on the Musi River. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rama dkk. (Universitas Sriwijaya). Efektivitas festival perahu bidar tradisional dalam pengembangan Sungai Musi
- Ramadhani, A. (2025). Analisis Konsep Fisika Hukum Newton pada Tradisi Perahu Bidar Palembang. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*. Universitas Flores.
- Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya (Prof. Drs. Nawayanto et al., Universitas Sriwijaya): Detail evolusi perahu bidar dari Sriwijaya ke kesultanan.
- Tim SABDA. (2025). Perkembangan Kebudayaan Bidar di Desa Kuripan dari Tahun 1980–2009. *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan..*

Wargadalem, F. (2025). Perkembangan Tradisi Penceran di Desa Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). Universitas Pasundan.